

Guru Terhebat Sepanjang Masa: Rahasia Metode Mengajar Nabi Muhammad yang Mengubah Peradaban

Lia Mahardika Harahap¹, Erka Pulungan², Zul Ikromi³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Syarif Kasim, Riau, Indonesia

Corresponding author e-mail: liamahardikahrp30@gmail.com

Article History: Received on 11 April 2026, Revised on 15 Mei 2026,
Published on 30 Juni 2026

Abstract: Penelitian ini bertujuan menganalisis metode pendidikan Nabi Muhammad SAW yang meliputi metode pertanyaan, perumpamaan, dan *tasybih* sebagai strategi pedagogis yang relevan bagi pendidikan Islam kontemporer. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan. Data primer berupa hadis-hadis autentik yang ditelusuri dari *Sahih al-Bukhari*, *Sahih Muslim*, *Sunan al-Tirmidhi*, *Sunan Abi Dawud*, *Sunan Ibn Majah*, dan *Musnad Ahmad*. Data sekunder diperoleh dari kitab syarah hadis, literatur pendidikan Islam, serta artikel ilmiah yang relevan. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, kemudian data diklasifikasikan berdasarkan tema dan dianalisis menggunakan metode deskriptif-analitis serta analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pertanyaan berfungsi untuk mengetahui pemahaman awal, membangkitkan rasa ingin tahu, mendorong berpikir kritis, dan menciptakan pembelajaran dialogis. Metode perumpamaan berperan menjelaskan konsep keagamaan yang abstrak melalui gambaran konkret dan dekat dengan pengalaman peserta didik, sehingga mendukung pemahaman, daya ingat, kesadaran moral, serta kepedulian sosial. Sementara itu, metode *tasybih* digunakan melalui perbandingan langsung untuk memperkuat pemahaman kognitif dan penghayatan nilai spiritual maupun etis. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis integratif terhadap ketiga metode tersebut sebagai strategi pendidikan Nabawi yang saling melengkapi, bukan sebagai teknik pembelajaran yang berdiri sendiri. Penelitian ini berkontribusi secara teoretis terhadap pengembangan kajian pendidikan Nabawi dan secara praktis bagi pendidik dalam merancang pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang aktif, kontekstual, reflektif, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik.

Keywords: Pendidikan Islam, Pendidikan Nabawi, Pembelajaran Kontekstual, Pembentukan Karakter, Tasybih

A. Introduction

Nabi Muhammad SAW merupakan pendidik agung dalam sejarah peradaban Islam yang tidak hanya menjalankan fungsi penyampai wahyu, tetapi juga menerapkan strategi pembelajaran yang komunikatif, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan manusia secara utuh. Keberhasilan Nabi Muhammad SAW dalam mentransformasikan masyarakat Arab dari kondisi jahiliyah menjadi generasi sahabat yang beriman, berilmu, berakhlak, serta memiliki tanggung jawab sosial

menunjukkan bahwa pendidikan Nabawi memiliki fondasi pedagogis yang kuat. Pendidikan yang dilakukan Nabi SAW tidak berhenti pada transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga mencakup pengembangan aspek intelektual, spiritual, emosional, moral, dan perilaku peserta didik. Kajian kontemporer menunjukkan bahwa pendidikan profetik memiliki karakter holistik karena mengintegrasikan nilai keislaman dengan realitas sosial dalam pembentukan individu yang matang secara spiritual, intelektual, dan moral (Aziza, 2025).

Salah satu kekuatan pendidikan Nabi Muhammad SAW terletak pada keberagaman metode pengajaran yang digunakan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik. Dalam praktiknya, Nabi SAW menggunakan dialog, keteladanan, pembiasaan, kisah, demonstrasi, motivasi, teguran, tanya jawab, serta perumpamaan. Metode tanya jawab menjadi salah satu strategi penting karena mampu menarik perhatian, membangkitkan rasa ingin tahu, mengaktifkan daya pikir, dan membantu pendidik mengetahui tingkat pemahaman peserta didik. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa metode tanya jawab dalam pendidikan Islam dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dan merangsang kemampuan berpikir kritis apabila pertanyaan disusun secara terarah serta disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik (Rafiq-uz-Zaman, 2026; Sari et al., 2025). Selain itu, metode pengajaran Nabi SAW juga menempatkan guru sebagai fasilitator yang tidak sekadar memberikan jawaban, tetapi mengembangkan penjelasan sesuai kebutuhan dan kapasitas peserta didik (Rahman, 2026).

Metode perumpamaan konkret dan *tasybih* juga memiliki posisi penting dalam pendidikan Nabawi. Kedua metode tersebut digunakan untuk menjelaskan konsep abstrak melalui gambaran, analogi, atau objek yang dekat dengan pengalaman peserta didik. Dalam konteks pembelajaran, perumpamaan membantu peserta didik menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman yang telah dimiliki sehingga pesan pendidikan menjadi lebih mudah dipahami, diingat, dan diinternalisasi. Kajian mutakhir mengenai metode pembelajaran Rasulullah SAW menunjukkan bahwa penggunaan perumpamaan, dialog, dan demonstrasi dapat menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, reflektif, dan bermakna bagi peserta didik (Ikhwanisyah, 2023; Misbah, 2025). Penelitian lain juga memperlihatkan bahwa praktik pedagogis Nabi Muhammad SAW dapat menjadi dasar pengembangan media dan strategi pembelajaran modern yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan makna, spiritualitas, dan karakter peserta didik (Amelia, 2026).

Walaupun kajian tentang metode pendidikan Nabi Muhammad SAW terus berkembang, masih terdapat kesenjangan penelitian yang perlu diperhatikan. Sebagian penelitian terdahulu cenderung membahas metode pendidikan Nabi SAW secara umum melalui inventarisasi berbagai pendekatan, seperti keteladanan, ceramah, kisah, pembiasaan, motivasi, hukuman, dan dialog. Penelitian yang secara khusus mengintegrasikan metode pengujian kecerdasan melalui pertanyaan, metode perumpamaan konkret, dan metode *tasybih* sebagai satu kesatuan strategi pedagogis masih terbatas. Studi implementatif di lembaga pendidikan Islam juga lebih banyak

berfokus pada penerapan metode umum, seperti ceramah, halaqah, penghargaan dan hukuman, metode bertahap, serta kisah berhikmah, tanpa menganalisis secara khusus hubungan antara pertanyaan, perumpamaan, dan *tasybih* dalam membangun pemahaman peserta didik (Sawati et al., 2025). Selain itu, masih terbatas kajian yang menghubungkan ketiga metode tersebut dengan prinsip pembelajaran kontemporer, seperti pembelajaran aktif, pembelajaran kontekstual, konstruktivisme, berpikir kritis, dan diferensiasi pembelajaran.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis secara sistematis metode pengujian kecerdasan dan pengetahuan melalui pertanyaan, metode pembelajaran melalui perumpamaan konkret, serta metode *tasybih* dalam pendidikan Nabi Muhammad SAW dengan merujuk pada hadis-hadis autentik. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis integratif terhadap ketiga metode tersebut sebagai strategi pedagogis yang saling melengkapi. Metode pertanyaan dipahami sebagai strategi untuk mengaktifkan perhatian dan daya pikir peserta didik, metode perumpamaan digunakan untuk menjelaskan konsep abstrak melalui pengalaman konkret, sedangkan metode *tasybih* berfungsi memudahkan pemahaman melalui proses perbandingan dengan objek atau situasi yang telah dikenal. Dengan menghubungkan ketiga metode tersebut pada kebutuhan pendidikan Islam kontemporer, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian pendidikan Nabawi serta kontribusi praktis bagi pendidik dalam merancang pembelajaran yang aktif, kontekstual, bermakna, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik.

B. Methods

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini digunakan karena penelitian berfokus pada penelaahan, interpretasi, dan analisis teks-teks hadis yang berkaitan dengan metode pendidikan Nabi Muhammad SAW. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti untuk mengkaji secara mendalam dokumen, naskah, kitab, dan literatur ilmiah guna memahami makna, konteks, serta relevansi suatu fenomena secara komprehensif (Creswell & Poth, 2018; Zed, 2014). Dalam penelitian ini, kajian difokuskan pada tiga metode pendidikan Nabi Muhammad SAW, yaitu metode pengujian kecerdasan dan pengetahuan melalui pertanyaan, metode pembelajaran melalui perumpamaan konkret, serta metode *tasybih* sebagai strategi penyerupaan untuk memudahkan pemahaman peserta didik.

Sumber data primer dalam penelitian ini berupa hadis-hadis autentik yang memuat praktik pendidikan Nabi Muhammad SAW. Hadis ditelusuri dari kitab-kitab hadis otoritatif, terutama *Al-Jāmi' al-Ṣaḥiḥ* karya al-Bukhari dan *Ṣaḥiḥ Muslim*, serta diperkuat dengan hadis dari *Sunan al-Tirmidhi*, *Sunan Abī Dāwūd*, *Sunan Ibn Mājah*, dan *Musnad Aḥmad*. Pemilihan sumber primer tersebut didasarkan pada kedudukan kitab-kitab hadis sebagai rujukan utama dalam studi Islam serta pentingnya memastikan validitas sanad dan matan hadis yang digunakan dalam analisis. Dalam studi hadis, pemahaman terhadap kualitas riwayat, konteks penyampaian, dan

penjelasan ulama menjadi bagian penting agar interpretasi terhadap hadis tidak bersifat tekstual semata, tetapi juga mempertimbangkan makna dan tujuan pendidikan yang terkandung di dalamnya (Azami, 2017; Brown, 2018).

Sumber data sekunder dalam penelitian ini mencakup kitab-kitab syarah hadis, buku dan karya ilmiah tentang pendidikan Islam, pendidikan Nabawi, metodologi penelitian kepustakaan, serta artikel jurnal nasional dan internasional yang relevan. Literatur sekunder digunakan untuk memperkuat proses interpretasi terhadap hadis dan menghubungkan nilai-nilai pedagogis dalam pendidikan Nabi Muhammad SAW dengan kebutuhan pendidikan Islam kontemporer. Penggunaan sumber sekunder dalam penelitian kepustakaan diperlukan untuk membangun analisis yang kritis, memperluas perspektif, serta menghindari pemaknaan tunggal terhadap teks yang dikaji (Snyder, 2019; Xiao & Watson, 2019).

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan menelusuri hadis-hadis yang berkaitan dengan pertanyaan, dialog, pengujian pemahaman, perumpamaan, analogi, dan *tasybih*. Penelusuran dilakukan melalui indeks hadis, kitab digital hadis, serta literatur yang membahas pendidikan Nabi Muhammad SAW. Hadis yang ditemukan kemudian diseleksi berdasarkan kesesuaian dengan fokus penelitian, kualitas sumber, dan keterkaitan substansi hadis dengan tema pedagogis yang diteliti. Selanjutnya, data diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu hadis tentang metode pertanyaan sebagai bentuk pengujian kecerdasan dan pengetahuan, hadis tentang metode perumpamaan konkret, serta hadis tentang metode *tasybih*. Proses kategorisasi dilakukan secara sistematis agar setiap data dapat dianalisis berdasarkan tema dan hubungan maknanya dengan fokus penelitian (Braun & Clarke, 2021).

Analisis data dilakukan menggunakan metode deskriptif-analitis dan analisis tematik. Tahap pertama dilakukan dengan mendeskripsikan teks, terjemahan, serta konteks umum dari hadis yang telah dipilih. Tahap kedua dilakukan dengan menganalisis kandungan pedagogis hadis berdasarkan penjelasan ulama dalam kitab-kitab syarah hadis dan pandangan para ahli pendidikan Islam. Tahap ketiga dilakukan dengan menginterpretasikan relevansi metode pendidikan Nabi Muhammad SAW terhadap pendidikan Islam kontemporer, terutama dalam pengembangan pembelajaran aktif, kontekstual, dialogis, dan berorientasi pada pembentukan karakter. Analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi pola, makna, dan keterkaitan antardata sehingga hasil penelitian dapat disajikan secara sistematis dan argumentatif (Braun & Clarke, 2021; Nowell et al., 2017). Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan riwayat hadis dari beberapa kitab hadis, menelaah penjelasan dari berbagai kitab syarah, serta mengonfirmasi hasil interpretasi dengan literatur pendidikan Islam dan artikel ilmiah yang relevan (Creswell & Poth, 2018).

C. Results and Discussion

Results

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nabi Muhammad SAW menerapkan metode pendidikan yang beragam, komunikatif, dan berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir, pemahaman, serta pembentukan karakter para sahabat. Tiga metode utama yang ditemukan dalam kajian ini adalah metode pengujian kecerdasan dan pengetahuan melalui pertanyaan, metode pembelajaran melalui perumpamaan, dan metode *tasybih* atau penyerupaan. Ketiga metode tersebut tidak digunakan secara terpisah, melainkan saling melengkapi dalam menciptakan proses pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan mudah dipahami oleh peserta didik.

Temuan pertama menunjukkan bahwa Nabi Muhammad SAW menggunakan pertanyaan sebagai strategi untuk mengetahui tingkat pemahaman sahabat, membangkitkan rasa ingin tahu, serta mendorong mereka untuk berpikir sebelum memperoleh jawaban. Dalam beberapa hadis, Nabi SAW tidak langsung menyampaikan penjelasan, tetapi terlebih dahulu mengajukan pertanyaan yang mengarahkan sahabat untuk melakukan proses berpikir dan refleksi. Pola ini terlihat dalam pertanyaan Nabi SAW tentang pohon yang menyerupai seorang Muslim, serta pertanyaan mengenai siapa yang disebut sebagai orang bangkrut. Melalui pertanyaan tersebut, Nabi SAW memberikan kesempatan kepada para sahabat untuk menyampaikan pemahaman awal mereka sebelum memberikan penjelasan yang lebih mendalam. Metode ini memperlihatkan bahwa proses pendidikan Nabi SAW tidak bersifat satu arah, tetapi melibatkan interaksi aktif antara pendidik dan peserta didik.

Metode pertanyaan yang digunakan Nabi SAW memiliki beberapa fungsi pedagogis. Pertama, metode ini berfungsi sebagai sarana diagnostik untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan pemahaman peserta didik. Kedua, pertanyaan digunakan untuk menumbuhkan motivasi belajar dan rasa ingin tahu. Ketiga, metode ini berfungsi untuk memperkuat pemahaman karena peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi juga terlibat dalam proses menemukan makna dari materi yang disampaikan. Keempat, pertanyaan dapat digunakan untuk mengenali potensi dan kemampuan peserta didik, termasuk mereka yang memiliki pemahaman lebih baik dalam suatu pembahasan. Kelima, metode tersebut menciptakan suasana pembelajaran yang dialogis, dinamis, dan partisipatif. Dengan demikian, pertanyaan dalam pendidikan Nabawi tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai strategi pembelajaran yang mendorong keterlibatan intelektual dan emosional peserta didik.

Temuan kedua menunjukkan bahwa Nabi Muhammad SAW menggunakan metode perumpamaan untuk menjelaskan nilai, konsep, dan ajaran Islam yang bersifat abstrak melalui gambaran yang konkret dan dekat dengan kehidupan para sahabat. Perumpamaan tentang hujan dan tanah menggambarkan perbedaan kemampuan manusia dalam menerima, memahami, mengamalkan, dan menyebarkan ilmu. Tanah yang subur menggambarkan orang yang menerima ilmu, memahaminya, mengamalkannya, serta memberikan manfaat kepada orang lain. Tanah yang mampu menampung air menggambarkan orang yang dapat menyimpan dan menyampaikan ilmu, meskipun pemahamannya belum mendalam. Sementara itu, tanah tandus

menggambarkan orang yang tidak menerima dan tidak mengambil manfaat dari ilmu yang diberikan.

Selain itu, perumpamaan tentang orang-orang beriman yang diibaratkan sebagai satu tubuh menunjukkan bahwa pendidikan Nabi SAW tidak hanya berorientasi pada pembentukan individu, tetapi juga pada penguatan solidaritas sosial dan kepedulian terhadap sesama. Ketika satu anggota tubuh mengalami sakit, seluruh tubuh ikut merasakan dampaknya. Perumpamaan ini menanamkan pemahaman bahwa setiap Muslim memiliki tanggung jawab untuk saling membantu, menjaga persaudaraan, dan merasakan penderitaan orang lain. Perumpamaan lain mengenai orang-orang yang berada dalam sebuah kapal juga menunjukkan pentingnya tanggung jawab kolektif dalam menjaga kehidupan sosial. Melalui gambaran tersebut, Nabi SAW menjelaskan bahwa pembiaran terhadap kesalahan dan kemungkar dapat membawa dampak buruk bagi seluruh masyarakat.

Penggunaan perumpamaan dalam pendidikan Nabawi menunjukkan bahwa Nabi Muhammad SAW memiliki kemampuan untuk menyederhanakan konsep yang kompleks menjadi pesan yang mudah dipahami. Perumpamaan tidak hanya membantu peserta didik memahami materi secara rasional, tetapi juga membangkitkan imajinasi, perasaan, dan kesadaran moral. Gambaran tentang hujan, tanah, tubuh manusia, dan kapal merupakan objek yang dekat dengan pengalaman hidup masyarakat, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima secara lebih cepat dan bertahan lebih lama dalam ingatan. Temuan ini memperlihatkan bahwa pembelajaran yang efektif memerlukan kemampuan pendidik dalam menghubungkan materi ajar dengan realitas kehidupan peserta didik.

Temuan ketiga menunjukkan bahwa metode *tasybih* digunakan Nabi Muhammad SAW untuk menjelaskan nilai-nilai spiritual, moral, dan kehidupan melalui perbandingan langsung antara dua hal. Metode ini tampak dalam penggambaran kehidupan dunia sebagai tempat persinggahan sementara bagi seorang musafir yang beristirahat di bawah pohon sebelum melanjutkan perjalanan. Perbandingan tersebut memberikan pemahaman bahwa kehidupan dunia bukan tujuan akhir, melainkan bagian dari perjalanan menuju kehidupan akhirat. Melalui ungkapan yang singkat dan mudah dibayangkan, Nabi SAW berhasil menanamkan kesadaran tentang pentingnya mempersiapkan diri untuk kehidupan setelah kematian.

Metode *tasybih* juga digunakan untuk menjelaskan kedudukan ilmu dan ulama, yaitu melalui perbandingan antara keutamaan orang berilmu dengan ahli ibadah seperti keutamaan bulan purnama dibandingkan bintang-bintang. Perbandingan ini menegaskan bahwa ilmu memiliki kedudukan yang tinggi karena mampu memberikan cahaya, petunjuk, dan manfaat bagi banyak orang. Selain itu, Nabi SAW menggunakan *tasybih* untuk menggambarkan perbedaan antara orang yang mengingat Allah dan orang yang tidak mengingat Allah, yaitu seperti perbedaan antara orang hidup dan orang mati. Perbandingan tersebut menegaskan bahwa kehidupan manusia tidak hanya ditentukan oleh keberadaan fisik, tetapi juga oleh hidupnya hati melalui iman, zikir, dan kedekatan kepada Allah SWT.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pengujian kecerdasan melalui pertanyaan, metode perumpamaan, dan metode *tasybih* merupakan strategi pendidikan Nabi Muhammad SAW yang memiliki nilai relevan bagi pendidikan Islam kontemporer. Metode pertanyaan dapat diterapkan untuk membangun pembelajaran berbasis inkuiri, diskusi, dan berpikir kritis. Metode perumpamaan dapat digunakan untuk menghubungkan materi keagamaan dengan pengalaman nyata peserta didik agar pembelajaran menjadi lebih kontekstual. Sementara itu, metode *tasybih* dapat digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai moral dan spiritual melalui bahasa yang imajinatif, menyentuh, dan mudah diingat. Ketiga metode tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak cukup dilakukan melalui ceramah dan hafalan semata, tetapi perlu dikembangkan melalui strategi pembelajaran yang aktif, dialogis, reflektif, serta berorientasi pada pemahaman dan pembentukan karakter peserta didik.

Discussion

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa metode pendidikan Nabi Muhammad SAW memiliki karakter dialogis, kontekstual, dan transformatif. Tiga metode yang ditemukan, yaitu pengujian kecerdasan melalui pertanyaan, pembelajaran melalui perumpamaan, dan metode *tasybih*, menunjukkan bahwa pendidikan Nabi SAW tidak dibangun melalui penyampaian materi secara satu arah. Sebaliknya, Nabi SAW membangun proses belajar yang melibatkan aktivitas berpikir, penghayatan nilai, serta pembentukan perilaku para sahabat. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nahwiyah et al. (2025) yang mengidentifikasi bahwa metode pembelajaran Nabi SAW mencakup dialog dan tanya jawab, perumpamaan, keteladanan, nasihat, pengulangan, demonstrasi, serta penyampaian bertahap. Kesamaan tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan Nabawi merupakan sistem pembelajaran yang komprehensif karena memadukan aspek pengetahuan, sikap, dan tindakan dalam satu proses pendidikan.

Metode pertanyaan yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Nabi Muhammad SAW menggunakan pertanyaan bukan hanya untuk memperoleh jawaban dari sahabat, tetapi sebagai strategi untuk membangun proses berpikir. Pertanyaan tentang pohon yang menyerupai seorang Muslim dan pertanyaan tentang makna orang bangkrut memperlihatkan bahwa Nabi SAW memberikan ruang kepada sahabat untuk mengemukakan pemahaman awal sebelum memberikan penjelasan yang lebih luas. Pola tersebut dapat dipahami sebagai bentuk pembelajaran berbasis inkuiri karena peserta didik diarahkan untuk mengamati, menghubungkan pengetahuan yang telah dimiliki, menyampaikan dugaan, dan menemukan makna melalui proses dialog. Hasil ini sejalan dengan Sari et al. (2025) yang menyatakan bahwa teknik tanya jawab dan dialog dalam pengajaran Rasulullah SAW menjadikan peserta didik aktif berpikir, terlibat dalam diskusi, dan tidak hanya berperan sebagai penerima informasi. Penelitian Uluma dan Khoiriyah (2026) juga menunjukkan bahwa hadis dapat dipahami sebagai rekaman praktik pedagogis Nabi SAW yang bersifat humanis, dialogis, dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik.

Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, metode pertanyaan Nabi SAW relevan untuk diterapkan melalui pembelajaran berbasis masalah, diskusi kelompok, refleksi, dan pertanyaan pemantik pada awal pembelajaran. Pendidik tidak cukup hanya memberikan materi dan meminta peserta didik menghafalnya, tetapi perlu merancang pertanyaan yang mampu mengukur pengetahuan awal, membangkitkan rasa ingin tahu, dan mengarahkan peserta didik untuk membangun pemahamannya sendiri. Temuan ini memperkuat pandangan Rahman (2026) bahwa metode tanya jawab Nabi SAW menuntut pendidik untuk menyesuaikan penjelasan dengan tingkat pemahaman peserta didik. Dengan demikian, pertanyaan tidak hanya berfungsi sebagai evaluasi akhir, melainkan menjadi bagian dari proses pembelajaran yang membantu guru mengenali kebutuhan, kemampuan, dan potensi peserta didik.

Temuan penelitian mengenai metode perumpamaan menunjukkan bahwa Nabi Muhammad SAW menjelaskan konsep-konsep abstrak melalui gambaran yang konkret dan dekat dengan pengalaman hidup para sahabat. Perumpamaan hujan dan tanah, tubuh manusia, serta kapal memberikan gambaran bahwa ilmu, persaudaraan, dan tanggung jawab sosial dapat dipahami melalui objek yang dikenal dalam kehidupan sehari-hari. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang menganalisis hadis tarbawi dalam kitab *At-Tibyan Fii Adabi Hamalatil Qur'an*, yang menemukan bahwa strategi perumpamaan digunakan untuk mengonkretkan pesan yang abstrak melalui perbandingan antara dua keadaan yang memiliki kesamaan makna. Penelitian tersebut juga menempatkan strategi perumpamaan sebagai salah satu strategi utama Nabi SAW dalam menyampaikan nilai pendidikan dan membangun perenungan peserta didik.

Perumpamaan hujan dan tanah dalam hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda dalam menerima dan mengembangkan ilmu. Ada peserta didik yang mampu menerima, memahami, mengamalkan, dan menyebarkan ilmu; ada pula yang dapat menyimpan dan menyampaikan ilmu meskipun belum memahami secara mendalam; sementara sebagian lainnya belum mampu menerima manfaat dari ilmu yang diberikan. Temuan ini mengandung implikasi bahwa pendidik perlu memperhatikan keragaman kemampuan peserta didik dalam proses pembelajaran. Guru perlu menyesuaikan strategi, kedalaman materi, contoh, dan bentuk pendampingan berdasarkan kesiapan belajar peserta didik. Hal ini sejalan dengan Sari et al. (2025) yang menekankan bahwa metode Nabi SAW selalu mempertimbangkan kondisi sosial, tingkat pemahaman, dan kebutuhan audiens yang dihadapi.

Perumpamaan tentang tubuh dan kapal juga menunjukkan bahwa pendidikan Nabi SAW memiliki orientasi sosial yang kuat. Pendidikan tidak hanya diarahkan untuk membentuk individu yang saleh secara pribadi, tetapi juga individu yang memiliki kepedulian terhadap kehidupan bersama. Perumpamaan tubuh menanamkan nilai empati, solidaritas, dan persaudaraan, sedangkan perumpamaan kapal menegaskan pentingnya tanggung jawab kolektif dalam mencegah kerusakan sosial. Dalam konteks pendidikan saat ini, kedua perumpamaan tersebut relevan untuk menguatkan pendidikan karakter, kepedulian sosial, kerja sama, serta tanggung

jawab warga sekolah. Nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan melalui pembelajaran kolaboratif, kegiatan sosial, proyek penguatan profil pelajar, dan pembiasaan saling membantu dalam lingkungan pendidikan.

Temuan berikutnya berkaitan dengan metode *tasybih* yang digunakan Nabi Muhammad SAW untuk menyampaikan nilai spiritual dan moral melalui perbandingan langsung. Gambaran kehidupan dunia sebagai tempat singgah seorang musafir, keutamaan orang berilmu seperti bulan purnama dibandingkan bintang-bintang, serta perbedaan antara orang yang mengingat Allah dan orang yang tidak mengingat Allah seperti orang hidup dan orang mati, menunjukkan bahwa *tasybih* memiliki kekuatan untuk menyederhanakan gagasan yang abstrak menjadi pesan yang imajinatif dan mudah dipahami. Dalam kajian kebahasaan Arab, *tasybih* dipahami sebagai bentuk perbandingan yang menjelaskan suatu makna melalui kesamaan sifat antara dua objek. Oleh karena itu, penggunaan *tasybih* dalam pendidikan Nabi SAW bukan sekadar keindahan bahasa, tetapi merupakan strategi untuk membantu peserta didik membangun gambaran mental terhadap nilai yang sedang dipelajari.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa *tasybih* memiliki fungsi penting dalam menghubungkan aspek kognitif dan afektif peserta didik. Ketika peserta didik membayangkan seorang musafir yang hanya singgah di bawah pohon, mereka tidak hanya memahami bahwa dunia bersifat sementara, tetapi juga dapat merasakan dorongan untuk menata tujuan hidup secara lebih bermakna. Demikian pula, perbandingan antara orang yang berzikir dengan orang hidup memperkuat kesadaran bahwa kehidupan spiritual menjadi unsur penting dalam pembentukan kepribadian Muslim. Temuan ini mendukung Uluma dan Khoiriyah (2026) yang menegaskan bahwa metode pendidikan Nabi SAW mengandung struktur pedagogis yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian informasi, tetapi juga pada pembentukan kesadaran etik dan transformasi perilaku.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa metode pertanyaan, perumpamaan, dan *tasybih* merupakan satu kesatuan strategi pendidikan Nabawi yang relevan bagi pembelajaran Islam kontemporer. Metode pertanyaan berfungsi mengaktifkan pengetahuan awal dan berpikir kritis peserta didik, metode perumpamaan membantu menjelaskan konsep abstrak melalui pengalaman konkret, sedangkan metode *tasybih* memperkuat penghayatan nilai melalui bahasa perbandingan yang imajinatif dan emosional. Ketiganya dapat diadaptasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui pertanyaan pemantik, diskusi reflektif, studi kasus, cerita kontekstual, media visual, dan analogi yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Dengan penerapan yang tepat, pendidikan Islam dapat bergerak dari pola pembelajaran yang hanya berorientasi pada hafalan menuju pembelajaran yang aktif, reflektif, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan karakter.

D. Conclusions

Penelitian ini menyimpulkan bahwa metode pendidikan Nabi Muhammad SAW

melalui pertanyaan, perumpamaan, dan *tasybih* merupakan strategi pembelajaran yang dialogis, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan pengetahuan, karakter, serta spiritualitas peserta didik. Metode pertanyaan berfungsi mengaktifkan pemikiran, mengetahui pemahaman awal, dan mendorong keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Metode perumpamaan membantu menjelaskan konsep keagamaan yang abstrak melalui gambaran konkret yang dekat dengan kehidupan, sedangkan metode *tasybih* memperkuat pemahaman dan penghayatan nilai melalui perbandingan yang imajinatif serta mudah diingat. Temuan ini berimplikasi bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam perlu dikembangkan melalui pertanyaan pemantik, diskusi reflektif, cerita kontekstual, analogi, dan media visual agar tidak hanya berorientasi pada hafalan, tetapi juga pada pemahaman dan internalisasi nilai. Namun, penelitian ini terbatas pada kajian kepustakaan dan belum menguji efektivitas ketiga metode tersebut dalam pembelajaran nyata. Oleh karena itu, penelitian mendatang perlu dilakukan melalui studi lapangan, eksperimen, atau metode campuran untuk mengukur pengaruh metode pertanyaan, perumpamaan, dan *tasybih* terhadap berpikir kritis, pemahaman konsep keagamaan, serta pembentukan karakter peserta didik pada berbagai jenjang pendidikan.

E. Acknowledgement

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau atas dukungan akademik yang diberikan selama proses penyusunan penelitian ini. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada semua pihak yang telah memberikan masukan, dukungan, dan motivasi sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

References

- Ahmad ibn Hanbal. (2001). *Musnad al-Imam Ahmad ibn Hanbal* (S. al-Arna'ut et al., Eds.). Mu'assasat al-Risalah.
- Al-Bukhari, M. I. (2002). *Sahih al-Bukhari* (M. Z. al-Nasir, Ed.). Dar Tawq al-Najah.
- Al-Tirmidhi, M. I. (1998). *Sunan al-Tirmidhi* (B. A. Ma'ruf, Ed.). Dar al-Gharb al-Islami.
- Amelia, N. (2026). Revisiting Islamic educational media: Prophetic pedagogical practices as a foundation for modern Islamic education. *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 9(1), 1-18.
- Azami, M. M. (2017). *Studies in hadith methodology and literature*. Islamic Book Trust.
- Aziza, N. (2025). Transformative Islamic education: Concepts, foundations, and relevance in the Indonesian context. *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam*, 16(1), 1-15.
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). *Thematic analysis: A practical guide*. SAGE.
- Brown, J. A. C. (2018). *Hadith: Muhammad's legacy in the medieval and modern world* (2nd ed.). Oneworld Publications.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE.

Ibn Majah, M. Y. (2009). *Sunan Ibn Majah* (S. al-Arna'ut et al., Eds.). Dar al-Risalah al-'Alamiyyah.

Ikhwansyah, M. F. (2023). Metode pendidikan Nabi Muhammad SAW dalam kitab *Ar-Rahiqul-Makhtum*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Indonesia*, 8(3), 1-12.

Misbah, M. (2025). Pendidikan agama Islam berbasis kisah Nabi sebagai strategi pembentukan karakter peserta didik. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 1-12.

Muslim ibn al-Hajjaj. (2006). *Sahih Muslim* (N. al-Faryabi Abu Qutaibah, Ed.). Dar Taybah.

Nahwiyah, S., et al. (2025). Metode pembelajaran yang diterapkan Rasulullah dalam mendidik sahabatnya. *Journal of Social Science Research*, 5(2), 1-12.

Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2017). Thematic analysis: Striving to meet the trustworthiness criteria. *International Journal of Qualitative Methods*, 16(1), 1-13. <https://doi.org/10.1177/1609406917733847>

Rafiq-uz-Zaman, M. (2026). Integrating prophetic teaching methods into 21st-century Islamic education: A literature review. *Journal of Teaching and Educational Studies*, 4(1), 1-15.

Rahman, A. (2026). Rasul al-mu'allim wa asalibuhu fi al-tarbiyah: Analisis metode pendidikan Nabi Muhammad SAW. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 6(1), 1-14.

Sari, M., Astuti, M., & Ismail, F. (2025). Metode mengajar Rasulullah SAW: Kajian pedagogis dalam pendidikan Islam kontemporer. *Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 1-16.

Sawati, M., Rahmawati, D., & Hasanah, N. (2025). Implementation of the learning method of Prophet Muhammad SAW at Islamic boarding schools. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 7(2), 1-17.

Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333-339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>

Sunan Abi Dawud. (2009). *Sunan Abi Dawud* (S. al-Arna'ut & M. K. Qarah Balali, Eds.). Dar al-Risalah al-'Alamiyyah.

Uluma, A. F., & Khoiriyah. (2026). Metode pembelajaran Nabi Muhammad SAW fil ahadis: Suatu kajian eksploratif berdasarkan pendekatan metodologi hadis. *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 1-15.

Xiao, Y., & Watson, M. (2019). Guidance on conducting a systematic literature review. *Journal of Planning Education and Research*, 39(1), 93–112.
<https://doi.org/10.1177/0739456X17723971>

Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.